

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, masyarakat dihadapkan pada perkembangan teknologi yang meningkat pesat dari tahun ke tahun. Kemajuan teknologi telah merubah struktur masyarakat dari yang bersifat lokal menuju ke arah yang berstruktur global.¹ Teknologi sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai sarana mempermudah dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Termasuk pula dalam berkomunikasi, manusia membutuhkan teknologi untuk mempermudah interaksi dengan orang lain baik jarak dekat maupun jarak jauh. Dengan adanya teknologi khususnya TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi) yang memunculkan adanya jaringan internet, masyarakat tidak merasa kesulitan dalam mengakses informasi apapun dan berkomunikasi dengan siapapun.

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan secara signifikan dalam penggunaan internet dan menjadi salah satu negara dengan penggunaan internet terbanyak. Berdasarkan survey dari Markplus Insight pada tahun 2013 dan data resmi dari Kemenkominfo per tahun 2014, penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 75,57 juta orang dan telah mencapai 82 juta orang dimana hampir dari 50% penggunanya adalah kalangan remaja yang berusia 15-22 tahun.² Adanya kemudahan dalam

¹ Ach. Tahir, *Cyber Crime (Akar Masalah, Solusi, dan Penanggulangannya)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2011), hal. 1.

² M. Alam Akbar & Prahastiwi Utaari, "Cyberbullying Pada Media Sosial", dalam *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret*, hal. 2.

mengakses informasi melalui internet menjadi faktor utama dalam peningkatan penggunaan internet tersebut. Pada era *digital* saat ini kebutuhan akan informasi baik itu mengenai ekonomi, pendidikan dan politik sangatlah meningkat, adanya teknologi masyarakat dapat dengan mudah dalam mengakses berbagai macam informasi mengenai hal tersebut.

Teknologi yang semakin canggih juga memunculkan berbagai macam media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, *instagram*, *path*, *blackberry messenger* dan berbagai macam media sosial lainnya. Media-media tersebut sangat diminati oleh masyarakat terutama remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Seiring dengan perkembangannya yang semakin pesat, baik teknologi maupun penggunaannya tentu membawa dampak positif dan negatif. Tentunya dampak positif pantas disyukuri, karena terdapat banyak manfaat dan kemudahan salah satunya dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga membawa dampak negatif seperti, pengancaman, pencurian dan penipuan yang kini dapat dilakukan dengan menggunakan media komputer secara *online* dengan resiko tertangkap yang sangat kecil.³ Bagi orang dewasa, teknologi sangatlah bermanfaat guna mempermudah dalam pekerjaan dan orang dewasa sudah mampu mem-*filter* mana yang merupakan hal yang baik dan buruk tetapi bagi anak usia remaja masih belum sepenuhnya paham akan penggunaan teknologi yang relevan. Hal tersebut menimbulkan banyak dampak negatif bagi siswa

³ Ach. Tahir, *Cyber Crime (Akar Masalah, Solusi, dan Penanggulangannya)*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2011), hal. 2.

yaitu seperti mudah terpengaruh hal negatif karena belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk serta penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan siswa menjadi malas melakukan pekerjaan.

Dampak negatif lainnya yang dapat ditemui adalah tindakan *Cyberbullying*, tindakan tersebut masih ada kaitannya dengan tindakan *bullying*. *Bullying* di sini adalah tindakan agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan kepada yang lebih lemah dimana seorang siswa atau sekelompok siswa menekan seorang siswa lain secara terus menerus yang menyebabkan siswa tersebut menderita.⁴

Sedangkan *cyberbullying* adalah tindakan yang berupa kekerasan secara verbal seperti mengejek, mengolok-olok, berkata kasar dan menyudutkan orang lain melalui media sosial. Para pelaku *cyberbullying* biasanya mengirim *e-mail* atau SMS yang melecehkan, pesan yang dikirimkan mengandung unsur cabul, menghina, dan memfitnah ke papan buletin *on line*, atau membuat website untuk mendorong dan menyebarkan konten-konten fitnah.⁵

Cyberbullying merupakan salah satu dampak negatif dari penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi yang terlalu intensif. Tindakan tersebut merupakan kejahatan dunia maya yang sangat membahayakan dan lebih berbahaya daripada *bullying* pada umumnya, yang dilakukan secara langsung baik fisik maupun psikis yang mengakibatkan seseorang sering menjadi

⁴ Margaretha dkk, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2009), hal. 15.

⁵ Forrest W. Parkay & Beverly Hardcastle Stanford, *Menjadi Seorang Guru*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 107.

depresi, gila dan bahkan hingga membuat korbannya mampu mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya.

Ada beberapa hal yang membedakan antara *bullying* dengan *cyberbullying* yaitu ruang lingkup terjadinya tindakan. *Bullying* dilakukan secara langsung terhadap korban baik bersifat verbal maupun non-verbal sedangkan *cyberbullying* dilakukan melalui dunia maya, dan sering disebut dengan kejahatan dunia maya.

Sebagai contohnya di Jepang, foto seorang anak yang berkelebihan berat badan saat ia berganti pakaian, disebarakan melalui telepon genggam kepada teman-teman lainnya. Di Kansas, seorang gadis sekolah menengah yang telah ditolak oleh teman laki-lakinya, membalas dendam dengan membuat *webpage* yang memasukkan kata-kata yang berunsur ancaman fisik dan fitnah, serta desas-desus palsu.⁶ Di Inggris, seorang gadis cantik bernama Katie Webb mengakhiri hidupnya di usia 12 tahun. Dia ditemukan tewas gantung diri di rumahnya Evesham, Worcestershire, Inggris, lantaran tidak kuat menerima cacian dari teman-temannya melalui akun *facebook*. Dia dihina karena memiliki rambut yang tidak keren dan baju yang bukan bermerek.

Contoh kasus tersebut merupakan sebagian kecil dampak negatif dari tindakan *cyberbullying*, tindakan tersebut mengakibatkan korbannya menjadi stress, tertekan, dan depresi. Dalam peraturan hukum nasional, tindakan ini

⁶ Forrest W. Parkay & Beverly Hardcastle Stanford, *Menjadi Seorang Guru*, edisi ke-7, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 454.

juga memiliki peraturan perundang-undangan yaitu pada pasal 27 ayat (3) UU

ITE yang menyatakan bahwa:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1. 000.000.000.000 (satu miliar rupiah)”.⁷

Undang-undang tersebut secara jelas melarang penyalahgunaan media sosial sebagai alat untuk menghina atau mencaci maki dan merugikan orang lain. Dengan adanya Undang-Undang tersebut pemerintah berharap kepada masyarakat untuk menggunakan media sosial secara bijaksana, tidak menggunakan sarana tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat merusak nama baik, mengganggu atau merugikan pihak tertentu.

Sementara itu, dalam ajaran Agama, Islam sendiri telah melarang umatnya melakukan berbagai macam tindakan pelecehan, penghinaan dan pencemoohan, seperti pada QS. al-Hujurat ayat 11:

Surat al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan

⁷ Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU RI No. 11 Th. 2008), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 18.

kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Hujurat: 11).⁸

Dalam ayat tersebut sangat jelas bahwa manusia dilarang mengolok-olok, melecehkan, merendahkan, dan menghina orang lain. Sebab belum tentu orang menghina lebih baik dari orang yang dihina. Karena sesungguhnya kedudukan manusia di mata Allah Swt. adalah sama yang membedakan adalah amal dan perbuatannya, dan hendaknya setiap manusia tidak saling menebar keburukan dan kebencian terhadap sesamanya serta mencacat kekurangan dan menyebarkan aib saudaranya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan psikologi, tindakan *bullying* atau *cyberbullying* lebih rentan terjadi di lingkungan pendidikan formal daripada lingkungan di luar pendidikan formal. Sekolah atau madrasah menjadi tempat yang sangat rentan terjadinya tindakan *cyberbullying* terlebih lagi saat ini sebagian siswa di sekolah sudah diberikan banyak fasilitas oleh orang tuanya salah satunya adalah *smartphone*. Hal tersebut menjadi salah satu faktor utama terjadinya tindakan *cyberbullying* di lingkungan sekolah atau madrasah, siswa yang aktif dalam media sosial cenderung rentan terhadap tindakan *cyberbullying* karena mereka menghabiskan beberapa waktu hanya untuk berinteraksi di jejaring sosial.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, "Revisi Terbaru", (Semarang: Asy-Syifa', 1999), hal. 847.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindakan *cyberbullying* lebih mengakibatkan pada dampak negatif bagi pembentukan akhlak siswa, maka dari itu pendidikan akhlak sangatlah dibutuhkan guna mengantisipasi dampak buruk lainnya dari tindakan *cyberbullying*. Akan tetapi dalam upaya mengantisipasi tindakan tersebut maka perlu dukungan dari berbagai pihak baik dari orang tua, guru maupun masyarakat sekitar. Terutama di lingkungan sekolah atau madrasah, karena berdasarkan penelitian yang ada tindakan *cyberbullying* lebih rentan terjadi di lingkungan sekolah atau madrasah.⁹ Dalam hal ini, sekolah sangat berperan dan juga ikut menjadi bagian penting dari proses pembentukan akhlak siswa, serta ikut menanggulangi dampak negatif dari *cyberbullying* yang terjadi pada siswa.

Untuk membatasi penelitian ini, maka peneliti akan meneliti berkenaan dengan bagaimana akhlak siswa dapat terbentuk di lingkungan madrasah jika siswa tersebut mengalami tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini dilakukan di MAN Yogyakarta III yang lokasinya berada di perkotaan dan fasilitas sumber belajarnya telah memadai. MAN Yogyakarta III merupakan rintisan madrasah unggul yang telah memiliki berbagai macam penghargaan dari berbagai perlombaan yang diikuti serta memiliki guru-guru yang berkualitas. Sementara itu, jika dilihat dari siswanya secara keseluruhan merupakan siswa terpilih yang telah melewati berbagai macam tahapan seleksi yang dilakukan secara ketat dan terstruktur dengan baik.

⁹ Rulli Nasrullah, "Perundungan Siber (*Cyber-Bullying*) di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri", dalam *jurnal Sosioteknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 14 No. 1 (April, 2015), hal. 3.

Berkaitan dengan penggunaan sarana teknologi, hampir seluruh siswanya telah memiliki *smartphone* dan sangat aktif dalam bermedia sosial. MAN Yogyakarta III sendiri saat ini sedang melakukan gerakan anti *bullying* di lingkungan sekolah, sangat baik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di MAN Yogyakarta III.

Berdasarkan pernyataan Ibu Faila selaku guru BK MAN Yogyakarta III berkenaan dengan kasus *cyberbullying*, pada saat ini memang sedang digencarkan tindakan anti *bullying* di lingkungan MAN Yogyakarta III. Beberapa siswa pernah mendapatkan perilaku *cyberbullying* seperti yang dialami oleh beberapa siswa kelas X MIPA 3 dan X MIPA 4, sebagian besar dari mereka pernah mendapatkan tindakan tersebut ketika menggunakan *facebook* seperti mendapatkan komentar pedas dari status mereka dan sindiran-sindiran tajam yang ditujukan kepada mereka. Ada pula salah satu siswi kelas X MIPA 3 yang fotonya dibuat menjadi meme dan diunggah oleh teman sekelasnya pada salah satu jejaring sosial.¹⁰

Dari berbagai persoalan tersebut, pembentukan akhlak siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi dampak negatif *cyberbullying* di lingkungan madrasah. Penelitian ini mengambil sampel siswa dan siswi kelas X dengan asumsi bahwa siswa dan siswi kelas X tergolong remaja yang sedang sangat aktif bermedia sosial, terutama mereka memasuki awal masa SMA yang sangat membutuhkan banyak pembinaan akhlak secara intens di

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Faila selaku guru BK MAN Yogyakarta III, Rabu 21 September 2016, pukul 09.45 WIB.

lingkungan madrasah agar dapat tercegah dari perilaku buruk atau menyimpang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindakan *cyberbullying* di MAN Yogyakarta III ?
2. Apa dampak negatif tindakan *cyberbullying* terhadap pembentukan akhlak siswa kelas X di MAN Yogyakarta III ?
3. Bagaimana upaya penanganan fenomena *cyberbullying* dalam pembentukan akhlak siswa kelas X di MAN Yogyakarta III ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari tindakan *Cyberbullying* di MAN Yogyakarta III.
2. Untuk mengetahui apa dampak negatif tindakan *Cyberbullying* terhadap pembentukan akhlak siswa kelas X MAN Yogyakarta III.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya penanganan fenomena *cyberbullying* dalam pembentukan akhlak siswa kelas X di MAN Yogyakarta III.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan serta khasanah keilmuan. Dapat menjadi referensi guru terutama guru PAI, dalam menanggulangi tindakan *cyberbullying* di lingkungan madrasah.

2. Secara Praktis

Dapat diterapkan oleh guru PAI cara menangani dan mengantisipasi mengenai dampak buruk terjadinya *cyberbullying*. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi dan mencegah agar tindakan *cyberbullying* tidak terjadi dalam lingkungan madrasah, sehingga proses belajar dan mengajar tidak terganggu dengan munculnya dampak negatif dari adanya fenomena *cyberbullying*.

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan pula dapat diterapkan oleh guru BK dan bagian kesiswaan agar saling bekerja sama menangani dan mengantisipasi adanya fenomena *cyberbullying* yang dampak negatifnya dapat mengganggu kenyamanan belajar mengajar di MAN Yogyakarta III.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai: “Penanganan Fenomena *Cyberbullying* dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Terhadap Siswa Kelas X MAN Yogyakarta III)”. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil skripsi yang terdapat pada fakultas ilmu tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tidak ada satu judul skripsi yang sama dengan penulis, namun ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu :

Pertama, skripsi Siti Sangadatul Mungawanah, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meneliti tentang “*Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Upaya Antisipasi Bullying di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman*”. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif yang datanya didapat dari lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan pembinaan akhlak siswa sebagai upaya antisipasi *bullying* di MTsN Maguwoharjo dikelompokkan menjadi tiga kelompok kegiatan yaitu:

Pembinaan akhlak di dalam kelas, berupa proses kegiatan yang berkenaan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas. Pembinaan akhlak di luar kelas berupa pembinaan shalat jamah dzuhur, shalat Jum'at secara bergiliran, peningkatan disiplin sekolah, kerjasama lintas sektoral, peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat, pengungkapan masalah lewat angket dan home visit.¹¹

Kedua, skripsi Muhammad Hafidh Putranto, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meneliti tentang “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akhlak di Sekolah dengan Perilaku Bullying di SD Muhammadiyah Miliran Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* berhubungan positif. dan semakin tinggi nilai prestasi pembelajaran akhlak siswa semakin memiliki hubungan antara perilaku *bullying* pada anak.¹²

¹¹ Siti Sangadatul Mungawanah, *Pembinaan Akhlak Siswa Sebagai Upaya Antisipasi Bullying di Madrasah Tsanawiyah Negeri Maguwoharjo Sleman*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

¹² Muhammad Hafidh Putranto, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akhlak di Sekolah dengan Perilaku Bullying di SD Muhammadiyah Miliran Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Ketiga, skripsi Dian Hari Prehatmoko mahasiswa jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 yang berjudul, “*Representasi Sosial Tentang Ruang Publik pada Korban Cyberbullying di Yogyakarta*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa representasi sosial memiliki fungsi dan peranan terhadap korban *cyberbullying* yaitu untuk lebih memahami nilai atau etika dalam ruang publik dalam penggunaan ruang publik media sosial yang sehat. Selain itu fungsi representasi sosial menurut hasil penelitian ini adalah untuk mendapatkan ketentraman dalam menjalani hidup, dan fungsi terhadap korban *cyberbullying* adalah sebagai penyesuaian terhadap kebutuhan diri terutama bagi korban *cyberbullying* dalam penggunaan ruang publik media sosial, yaitu informasi, komunikasi dan sosialisasi dengan memahami nilai-nilai (etika) yang ada di dalamnya.¹³

Keempat, skripsi Cinca Patria mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul, “*Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak negatif Jejaring Sosial Facebook terhadap Akhlak Siswi Kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan ada banyak dampak negatif *facebook* terhadap akhlak siswi kelas XI di SMA

¹³ Dian Hari Prehatmoko, *Representasi Sosial Tentang Ruang Publik Pada Korban Cyberbullying di Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Muhammadiyah, upaya yang dapat dilakukan yaitu upaya preventif yaitu seperti menasihati siswi dan kuratif.¹⁴

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas yaitu:

1. Penelitian ini lebih kepada fenomena *cyberbullying* yang mana fenomena ini lebih sulit untuk dideteksi karena hanya terjadi di dunia maya sedangkan *bullying* pada umumnya dapat dilihat dan mudah dideteksi oleh orang-orang di sekitarnya.
2. Pada penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan bagaimana upaya guru dalam menangani tindakan *cyberbullying* ini di lingkungan sekolah.

Penelitian ini berusaha untuk menemukan cara atau upaya dalam menangani fenomena *cyberbullying* sehingga dapat melengkapi informasi pada beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

F. Landasan Teori

1. Cyberbullying dan Penanganannya

a. Definisi Cyberbullying

Tindakan *Cyberbullying* masih merupakan dalam golongan tindakan *bullying*, sedangkan yang membedakan adalah tempat terjadinya tindakan tersebut. Tindakan *Cyberbullying* dilakukan melalui medium internet dan teknologi digital sedangkan tindakan *bullying* dilakukan secara langsung baik dilakukan secara verbal dan non-verbal.

¹⁴ Cinca Patria, *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Dampak negatif Jejaring Sosial Facebook terhadap Akhlak Siswi Kelas XI di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Bullying adalah tindakan agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan kepada yang lebih lemah dimana seorang siswa atau sekelompok siswa menekan seorang siswa lain secara terus menerus yang menyebabkan siswa tersebut menderita.¹⁵ *Bullying* dapat dalam bentuk fisik, termasuk kebiasaan seperti perampasan atau penggasakan, memukul dan meludahi, atau mungkin menyertakan bahasa yang menakut-nakuti dengan menggunakan penyerangan secara verbal, penggangguan, mengejek, sindiran tajam dan menyalahkan tanpa alasan.¹⁶

Penelitian pertama terhadap perilaku *bullying* ini dilakukan di Skandinavia, istilah ini muncul dari *ethology* dan digunakan untuk mendeskripsikan sebuah perilaku oleh sekelompok burung yang menyerang burung yang sendirian. Tindakan tersebut diadopsi guna mendeskripsikan serangan yang dilakukan oleh anak sekolah, bermula pada penelitian yang berfokus pada sekelompok anak yang menyerang individu. Menurut Farrington, *bullying* dapat dilakukan secara fisik dan psikis dimana perbuatan tersebut dilakukan secara terang-terangan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain.¹⁷ Dalam sebuah survey nasional baru-baru ini pada lebih dari 15.000 siswa berumur sekitar 16 tahun, hampir satu dari tiga siswa berkata bahwa mereka mempunyai

¹⁵ Margaretha dkk, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2009), hal. 15.

¹⁶ Campbell, Marilyn A, "Cyberbullying: An old problem in a new guise?" *Australian Journal of Guidance and Counseling*, (July, 2005) hal. 2.

¹⁷ Claire P. Monks & Lain Coyne, *Bullying in Different Contexts*, (Cambridge: Cambridge, 2010), hal. 2.

pengalaman sering terlibat menjadi seorang korban atau pelaku dari tindakan *bullying*.¹⁸

Sedangkan *Cyberbullying* merupakan kegiatan mengintimidasi, mengusik atau mengancam individu atau kelompok dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi. Para pelaku *cyberbullying* biasanya mengirim *e-mail* atau SMS yang melecehkan, pesan yang dikirimkan mengandung unsur cabul, menghina, dan memfitnah ke papan buletin *on line*, atau membuat website untuk mendorong dan menyebarkan konten-konten fitnah.¹⁹ Cross mendefinisikan *cyberbullying* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi secara berulang yang tujuannya untuk menyakiti orang lain.²⁰

Biasanya *cyberbullying* ditujukan untuk meneror, mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan korban dan tindakan ini biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja yang telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.²¹ Sangat sedikit yang memahami seperti apa risiko secara psikososial dalam keterlibatan baik pelaku maupun

¹⁸ John W. Santrock, *Child Development*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2004), hal. 516.

¹⁹ Forrest W. Parkay & Beverly Hardcastle Stanford, *Menjadi Seorang Guru*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 107.

²⁰ Sheri Bauman & Heather Pero, "Bullying and Cyberbullying Among Deaf Students and Their Hearing Peers: An Exploratory Study", *Journal of Deaf Studies and Deaf Education University of Arizona*, (August, 2010), pages. 237.

²¹ Anonim, "Bullying Di Kalangan Anak", dalam *Selaras*. Vol. 47,Th.IV/2015.

korban dari tindakan *cyberbullying*. Pada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat kesamaan atau kemiripan antara tindakan *bullying* secara langsung dengan tindakan *cyberbullying*.²²

Tindakan *cyberbullying* merupakan bentuk diskriminasi dari suatu kelompok kepada kelompok lain maupun individu dengan individu lainnya. Dampak yang buruk akan terjadi pada pihak korban, korban dapat mengalami penurunan kepercayaan diri, tidak memahami konsep dirinya sendiri, merasa sudah kehilangan harga dirinya dan juga dapat membawa korban pada perilaku agresif yang merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain.

b. Bentuk-bentuk Tindakan Cyberbullying

Ada 3 bentuk tindakan *Cyberbullying* yaitu:

- 1) *Direct Attacks* yaitu tindakan *cyberbullying* dengan mengirimkan pesan-pesan melalui media elektronik yang mengandung hinaan dan caci maki secara langsung terhadap si anak.
- 2) *Posted and public attacks* yaitu tindakan yang dirancang untuk mempermalukan target dengan *memposting* atau menyebarkan informasi atau gambar-gambar yang memalukan ke publik.
- 3) *Cyberbullying by Proxy* yaitu tindakan dengan memanfaatkan orang lain untuk membantu mengganggu korban, baik dengan sepengetahuan orang lain tersebut atau tidak.²³

²² Mutia Mawardah dan MG. Adiyanti, "Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*", dalam *jurnal psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol. 41 No. 1 (Juni, 2014), hal. 63.

c. Jenis-jenis *Cyberbullying*

- 1) *Flaming*, yaitu tindakan yang berupa mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata penuh amarah dan bersifat frontal.
- 2) *Harassment*, pesan-pesan yang berisi gangguan pada *e- mail*, sms, maupun pesan di jejaring sosial.
- 3) *Denigration*, proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- 4) *Impersonation*, berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan atau status yang tidak baik.
- 5) *Outing*, menyebarkan rahasia, data atau foto-foto pribadi orang lain.
- 6) *Trickery*, membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
- 7) *Exclusion*, mengeluarkan secara sengaja dan kejam seseorang dari grup *online*.
- 8) *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara *instens*, sehingga membuat ketakutan pada orang tersebut.²⁴
- 9) *Trolling*, yaitu tindakan penyerangan yang dilakukan terhadap postingan seseorang dengan menggunakan pernyataan negatif.

²³ Flourensia Spty Rahayu, “*Cyberbullying* Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi”, dalam *Journal of Information Systems Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Vol. 8, Issue 1, (April, 2012), hal. 24.

²⁴ Okezone, “*Waspada Ini Dampak Cyberbullying Bagi Anak*”, diakses dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2016/06/21/196/1420930/waspada-ini-dampak-cyberbullying-bagi-anak>, tanggal akses 5 September 2016, pl. 11.39 WIB.

- 10) *Creeping*, yaitu tindakan seseorang yang terobsesi dengan status, foto atau video orang lain sehingga seseorang tersebut dapat mengerti detail apa yang sedang dilakukan oleh orang lain tersebut.²⁵
- 11) *Masquerading*, tindakan seseorang yang membuat akun palsu untuk mengganggu seseorang tanpa diketahui siapa pemilik akun tersebut.²⁶
- 12) *Anonymity*, yaitu seseorang yang membuat komentar buruk tetapi menyembunyikan identitas dirinya.
- 13) *Pseudonyms/alias*, yaitu menggunakan *nickname* palsu ketika dia sedang *online* dan mengembalikan *nickname* aslinya ketika sedang *offline*. Hal tersebut bertujuan untuk menyembunyikan identitas aslinya di media sosial.²⁷

d. Karakteristik Pelaku Cyberbullying

Berikut merupakan karakteristik dari pelaku *cyberbullying* berdasarkan pemaparan dari Camodeca & Goosens yaitu:

- 1) Memiliki kepribadian yang dominan dan senang melakukan kekerasan.
- 2) Cenderung temperamental.

²⁵ Ayu, “3 Jenis Cyber Bullying”, diakses dari <http://www.gadis.co.id/ngobrol/3-jenis-cyber-bullying>, tanggal akses 27 November 2016, pkl. 21.32 WIB.

²⁶ Anonym, “Types of Cyber Bullying”, diakses dari <http://typeslist.com/types-of-cyber-bullying/>, tanggal akses 27 November 2016, pkl. 21. 35 WIB.

²⁷ Chris Webster, “Different Types of Cyber Bullying”, diakses dari <http://www.cyberbullying.info/bookcase.php>, tanggal akses 27 November 2016, pkl. 21.50 WIB.

- 3) *Impulsive*, mempunyai sifat cepat bertindak sesuai dengan keinginan hati.
- 4) Mudah frustrasi.
- 5) Terlihat kuat dan menunjukkan sedikit rasa empati atau belas kasihan kepada mereka yang menjadi korban *bully*.²⁸
- 6) Cenderung lebih agresif.
- 7) Sering berperilaku mengintimidasi atau tindakan agresif yang dapat menekan orang lain.²⁹

e. Dampak Tindakan Cyberbullying

Tindakan *cyberbullying* banyak memberikan dampak yang sangat serius terhadap emosional anak. Berikut adalah dampak dari tindakan *cyberbullying* yaitu:

- 1) Penurunan kepercayaan diri, ada 37% orang tua korban melaporkan bahwa terjadi penurunan kepercayaan diri terhadap anaknya.
- 2) Penurunan tingkat konsentrasi belajar di sekolah, ada 30% orang tua korban mengeluhkan terjadinya penurunan konsentrasi belajar siswa di sekolah.
- 3) Mengganggu pola tidur anak-anak dan bahkan menyebabkan mimpi buruk pada anak.

²⁸ Dina Satalina, "Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol 02, No. 02, (Januari, 2014), hal. 296.

²⁹ Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari, "Cyberbullying pada Media Sosial", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret*, hal. 10.

- 4) Anak-anak sering menghindari kontak mata dengan teman lainnya di sekolah.
- 5) Ada 20% korban mengidap anoreksia dan 28% mengalami depresi.³⁰
- 6) Secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih tetapi tidak mampu untuk mengatakannya, kemarahan sering meledak-ledak serta ada ketakutan untuk pergi ke sekolah.
- 7) Sering terlibat perkelahian, terlihat sering menyendiri dan tidak ingin bergabung dengan teman lainnya ketika di sekolah.
- 8) Anak-anak menjadi menutup diri dari lingkungan sekitarnya.³¹
- 9) Anak-anak enggan pergi ke sekolah tanpa suatu alasan.
- 10) Tidak jarang anak-anak lebih mudah marah dan agresif ketika di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari.³²

f. Penanganan fenomena *Cyberbullying*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, penanganan adalah proses, perbuatan, dan cara menangani sesuatu.³³ Penanganan fenomena *Cyberbullying* dengan cara :

- 1) Buatlah siswa merasa aman.
- 2) Berbicara dan dengarkan cerita siswa.

³⁰ Arindra Meodia, "*Ini Dampak Negatif Cyberbullying*", diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/579799/ini-dampak-negatif-cyberbullying>, pada tanggal 7 September 2016, pkl. 15.16 WIB.

³¹ Anonim, "*Bullying Di Kalangan Anak*", dalam Selaras. Vol. 47,Th.IV/2015.

³² Suryanto, "*Ini Dampak Negatif Cyberbullying*", diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/579799/ini-dampak-negatif-cyberbullying>, tanggal akses 29 November 2016, pkl. 21.39 WIB.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 897.

- 3) Bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru dan masyarakat.
- 4) Jika *bully* terjadi berkaitan dengan ras, gender, atau disabilitas maka hubungi kantor untuk hak-hak sipil.
- 5) Jika perlu, lakukanlah konseling.³⁴
- 6) Mengubah paradigma pola pengasuhan anak, ketika anak memiliki energi positif maka salurkanlah.
- 7) Pihak sekolah hendaknya terus mengontrol dan mengawasi terhadap adanya indikasi tindakan *cyberbullying*.
- 8) Orang tua juga harus mengawasi media sosial anak dan selalu mengontrol apa saja yang dilakukan anak ketika di media sosial dan harus berhati-hati karena ada UU ITE.³⁵
- 9) Memastikan bahwa mereka tahu bahwa ada bantuan yang tersedia untuk mereka.
- 10) Mendorong mereka untuk berbicara dengan guru yang mereka percaya sehingga mereka merasa bahwa mereka memiliki tempat yang aman di sekolah.
- 11) Mengambil *screenshot* dari tindakan *cyberbullying* yang mereka alami sehingga mereka memiliki bukti kuat.

³⁴ Sameer Hinduja and Justin W. Patchin, *What To Do When Your Child is Cyberbullied*, diakses dari, <http://www.cyberbullying.org/what-to-do-when-your-child-is-cyberbullied>, diakses 5 September 2016, pkl. 12.43.

³⁵ Anonim, "Bullying Di Kalangan Anak", dalam Selaras. Vol. 47,Th.IV/2015, hal. 21.

12) Arahkan siswa untuk menggunakan buku harian sehingga mereka memiliki tempat yang aman dan bebas untuk menuliskan pikiran dan perasaan mereka.

13) Jika sudah mencapai tingkat fatal maka hubungi polisi agar pihak tersebut dapat melacak pengguna dan dapat diberikan hukuman yang sesuai dengan Undang-Undang.³⁶

2. Tinjauan tentang Prasangka dan Diskriminasi Sosial

Prasangka (*prejudice*) dapat menjadi salah satu aspek yang paling merusak dari sifat atau perilaku manusia, akibat dari prasangka tersebut sering kali menimbulkan tindakan diskriminasi dan kekerasan yang sangat mengerikan. Salah satu contoh dampak prasangka ini adalah terjadinya diskriminasi terhadap kelompok warga kulit hitam Afrika Amerika. Orang kulit hitam dari Afrika dibawa ke Amerika untuk dijadikan budak, orang ras kulit hitam sering dihukum tanpa alasan dan tanpa pengadilan yang jelas. Tindakan tersebut dikarenakan terjadinya prasangka antara warga kulit putih dengan kulit hitam.

Prasangka tidak hanya terjadi terhadap golongan atau etnis tertentu, melainkan dapat terjadi kepada individu dengan individu lain seperti contohnya mereka yang berkelebihan berat badan sangat rentan terhadap prasangka, dan mereka yang memiliki beberapa kekurangan fisik sering dianggap bahwa tidak bisa melakukan suatu pekerjaan apapun dengan benar.

³⁶BullyingUK, “*Effects of Cyberbullying*”, diakses dari <http://www.bullying.co.uk/cyberbullying/effects-of-cyberbullying/>, tanggal akses 29 November 2016, pkl. 22.30 WIB.

Berdasarkan hal tersebut, prasangka sendiri memiliki definisi penilaian negatif terhadap suatu kelompok, atau anggota dari suatu kelompok tanpa mempertimbangkan mereka sebagai individu-individu.³⁷ Sebagai sebuah sikap, prasangka tidak harus tampil dalam perilaku yang berlebihan, tetapi bisa jadi sebagai sebuah kecenderungan psikologis. Jika prasangka tampil dalam perilaku yang dapat dilihat, maka kita dapat menggolongkan atau mendefinisikannya sebagai tindakan diskriminasi.³⁸

Diskriminasi terjadi apabila tindakan persepsi atau prasangka negatif telah meningkat terhadap individu atau kelompok tertentu, tindakan yang dihasilkan dari prasangka negatif dapat berupa tindakan yang dapat mengganggu dan membahayakan korban.

Tindakan diskriminasi merupakan tindakan yang membedakan kelompok yang tidak disukainya dengan menghalangi akses mereka untuk mendapatkan sumber daya.³⁹ Tindakan diskriminasi secara terang-terangan jelas menyulitkan korbannya secara emosional, tetapi bahkan tindakan diskriminasi yang halus sekalipun juga cukup mengganggu. Sebagai contoh tindakan pengasingan terhadap individu yang disebabkan karena mereka tidak memiliki karakteristik yang sesuai dengan yang diharapkan pada suatu kelompok. Tindakan tersebut dapat menyulitkan individu dari segi emosionalnya.

³⁷ Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, Ed.12, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 210.

³⁸ Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 226.

³⁹ Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, Ed.12, Cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 210.

Efek prasangka dan diskriminasi pada korban sangat bervariasi, mulai dari ketidaknyamanan ringan hingga penderitaan yang dalam. Agar tindakan prasangka dan diskriminasi tersebut tidak terjadi, ada sejumlah teknik yang dapat digunakan yaitu, belajar untuk tidak membenci, *Direct Intergroup Contact* atau meningkatkan intensitas kontak antara kelompok yang berprasangka, rekategorisasi atau melakukan perubahan batas antara *ingroup* dan *outgroupnya*, intervensi kognitif, *social influence* sebagai cara mengurangi prasangka dan *coping* terhadap prasangka.⁴⁰

3. Tinjauan tentang Akhlak

a. Akhlak

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi paling penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, karena jatuh bangunnya suatu pribadi manusia tergantung dengan akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah kehidupannya dan apabila akhlaknya rusak maka rusaklah kehidupannya.

Menurut Ibnu Maskawaih Akhlak merupakan keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.⁴¹ Dalam bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Rasulullah saw. sendiri telah dianugerahi Allah mempunyai kemampuan mengungkapkan kata-kata yang singkat, namun padat maknanya.

Diantara nasihatnya yang berharga adalah anjuran untuk menghiiasi diri

⁴⁰ Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 238-241

⁴¹ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 2

dengan akhlak mulia. Nabi bukan hanya menganjurkan kata-kata tetapi juga tindakan, dan beliau mempraktikannya lebih dahulu dengan sempurna sehingga beliau benar-benar menjadi teladan yang tiada tara.

b. Tujuan Pembentukan Akhlak

Jika dilihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Hal tersebut berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*).

Tujuan akhlak sendiri adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelaksananya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis.⁴² Manusia yang memiliki akhlak yang baik akan mendapatkan ketenangan dunia maupun di akhirat. Pembentukan akhlak haruslah dilakukan sejak dini agar akhlak dapat dibentuk dengan baik dan dapat tertanam kuat dalam jiwa anak.

c. Pembentukan Akhlak

Menurut sebagian ahli akhlak tidaklah perlu dibentuk karena akhlak merupakan bawaan dari lahir. Menurut golongan ini akhlak merupakan pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu fitrah yang ada pada manusia itu sendiri. Tetapi menurut pendapat ahli lainnya bahwasannya akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.

⁴² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 11

Tetapi pada kenyataannya bahwa banyak dilakukan berbagai macam pelatihan dan usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam lembaga, hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dibina. Hasil yang diharapkan dari pembinaan akhlak ini seperti terbentuknya akhlak yang baik, menjadi manusia berakhlak mulia serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal tersebut membuktikan bahwa pembentukan akhlak sangat diperlukan.

Pembentukan dan pembinaan akhlak sangat dibutuhkan saat ini dimana tantangan dan godaan akan duniawi sebagai dampak dari kemajuan iptek. Dengan kemajuan iptek yang sangat pesat, manusia dapat mengakses banyak informasi dengan mudah, sebagai contoh adalah foto-foto dan video yang mudah tersebar dengan adanya jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *snapchat* dan masih banyak lagi serta kemudahan dalam menjual aneka macam produk tidak jarang dengan adanya kemudahan tersebut banyak masyarakat yang menyalahgunakannya seperti menjual narkoba, minum-minuman keras dan terkadang dijadikan alat untuk melakukan penipuan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak perlu dilatih dan dibina, apabila pembinaan itu dapat dikemas dan diterapkan dengan baik maka hasil yang didapat juga akan baik. Rasulullah SAW. juga menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Beliau bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang*

mulia.” (HR. Baihaqi).⁴³ Yang berarti Rasulullah SAW. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Dengan demikian akhlak tidak hanya terjadi dengan sendirinya tetapi dapat juga dibentuk, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana-sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa anak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.⁴⁴ Berdasarkan hal tersebut maka peran lembaga pendidikan sangat dibutuhkan, tidak hanya orang tua, dan masyarakat tetapi juga lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak anak.

Upaya pembentukan akhlak lebih kepada pendekatan keteladanan yang diterapkan di sekolah maupun di keluarga dan masyarakat. Pembentukan akhlak memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter pada anak dan ada beberapa unsur upaya pembentukan karakter tersebut yaitu:

- 1) Mengajarkan

Salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter pada siswa adalah dengan mengajarkan nilai-nilai itu sehingga

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 6.

⁴⁴ Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 14.

anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak para guru. konsistensi dalam mengajarkan karakter tidak hanya dikatakan tetapi nilai itu juga tampil pada diri sang guru atau berasal dari keteladanan dari sang guru.

3) Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus memiliki prioritas sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

4) Praksi prioritas

Praksi prioritas merupakan bukti telah dilaksanakannya prioritas atau tuntutan dasar nilai pendidikan karakter tersebut. sejauh mana lembaga pendidikan merealisasikan visi dan prioritas yang telah dirumuskan, apakah prioritas itu telah direalisasikan secara benar atau belum.

5) Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusia. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Jadi, setelah tindakan dan praksis dilaksanakan maka perlulah diadakan semacam refleksi guna melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter atau pembentukan akhlak.⁴⁵

Kelima unsur tersebut merupakan unsur-unsur yang dapat menjadi pedoman dalam menghayati proses pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Unsur-unsur tersebut dapat pula digunakan sebagai acuan dalam upaya pembentukan akhlak siswa di sekolah.

d. Aspek yang Memengaruhi Akhlak

1) Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoretis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih *akhlaqul karimah* dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa contoh yang dapat diterapkan yaitu:

⁴⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2007), hal. 212-217.

- a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt.
- b) Akhlak terhadap diri sendiri
- c) Akhlak terhadap keluarga
- d) Akhlak terhadap masyarakat
- e) Akhlak terhadap alam sekitarnya⁴⁶

2) Insting dan Naluri

Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dorongan insting pada manusia, menjadi faktor tingkah laku dan aktivitas dalam mengenali sesama manusia. Masing-masing makhluk hidup bertahan hidup dari instingnya. Insting terdiri dari 4 pola yaitu:

- a) Sumber insting yaitu berasal dari kondisi jasmaniah.
- b) Tujuan insting yaitu menghilangkan rangsangan jasmaniah.
- c) Objek insting yaitu aktivitas yang mengantar keinginan dan memilah-milah agar keinginannya dapat terpenuhi.
- d) Gerak insting yaitu tergantung kepada intensitas kebutuhan.⁴⁷

Insting merupakan sifat jiwa kali pertama yang membentuk akhlak. Ia merupakan sifat yang masih primitif dan tidak bisa dibiarkan begitu saja tetapi wajib diarahkan dan dididik. Cara mendidik dan mengasuh insting terkadang dengan cara menolak insting tersebut atau menerimanya.⁴⁸

⁴⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 75.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 76.

⁴⁸ Edy Yusuf Nur S.S, *Mutiara Akhlak Islami*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hal. 66.

Dalam ilmu akhlak insting merupakan akal pikiran, akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopengi dengan ilmu, amal, dan takwa pada Allah. Akal adalah jalinan pikir dan rasa yang menjadikan manusia, berlaku, berbuat, membentuk masyarakat dan membina kebudayaan. Akal menjadikan manusia itu mukmin, muslim, muttaqin, shalihin. Agama itu akal maka hanya dengan akal dapat memahami Allah, akal merupakan kunci untuk memahami Islam.

Keadaan pribadi manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginan hanya merupakan riak saja. Akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujud perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan keduanya membentuk kemauan, dan kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.⁴⁹

3) Keturunan

Sifat-sifat anak merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tuanya, terkadang anak mewarisi sebagian sifat atau keseluruhan sifat orang tuanya. Jadi, keturunan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi akhlak anak.

⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 81.

4) Nafsu

Nafsu adalah suatu gejolak jiwa yang selalu mengarah kepada hal-hal mendesak, kemudian diikuti dengan keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁰ Nafsu sangat memengaruhi pembentukan akhlak, perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, dan adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.

5) Adat dan Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.⁵¹ Adat dan kebiasaan sangat memengaruhi terbentuknya akhlak karena disetiap tempat manusia terikat dengan adat, kebiasaan atau peraturan hidup. Jika peraturan itu membawa kemaslahatan maka akan menghasilkan kebaikan, sebagai contoh jika adat dan kebiasaan itu baik maka akan menghasilkan kebiasaan yang baik.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 84.

⁵¹ Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 95.

benda antara lain insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Manusia yang tumbuh di lingkungan yang baik maka akan menjadi orang yang baik, sebaliknya bila tinggal di lingkungan yang tidak baik maka akan menjadi pribadi yang tidak baik pula. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak, oleh karena itu hendaknya memperhatikan dengan siapa kita berhubungan dan di mana kita beradaptasi, akal harus dapat membedakan dan menempatkannya sesuai fitrah manusia.⁵²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden.⁵³ Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil penemuannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.⁵⁴ Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan cara terlibat langsung atau tidak langsung dalam *setting*

⁵² M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 84.

⁵³ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset), hal.28

⁵⁴ M. Djuanaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25.

yang tengah diteliti, kontekstual serta menyeluruh, mengutamakan kualitas dengan menggunakan beberapa cara dan disajikan secara narratif.⁵⁵

Penelitian ini dilakukan di MAN Yogyakarta III dengan subyeknya adalah Kepala Sekolah MAN Yogyakarta III, Guru Bimbingan Konseling, Guru mapel Aqidah Akhlak dan siswa siswi kelas X.

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dengan kegiatan penelitian tersebut dan memberikan informasi terkait dengan penelitian. Untuk menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik berdasarkan tujuan-tujuan tertentu (*Purposive Sampling*). Adapun subjek pemberi data atau informasi dari penelitian ini adalah:

Subjek (informan) dalam penelitian ini dibedakan menjadi :

a. Informan kunci (*key informan*)

- 1) Guru Bimbingan dan Konseling. Dalam penelitian ini guru BK dijadikan sebagai *key informan* dengan kriteria sebagai informan yang dapat memberikan informasi terkait bagaimana cara guru dalam menangani fenomena *cyberbullying* di lingkungan MAN Yogyakarta III dalam ranah bimbingan dan konseling.
- 2) Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Dalam penelitian ini guru mapel Akidah Akhlak dijadikan sebagai *key informan* dengan kriteria sebagai informan yang dapat memberikan informasi terkait

⁵⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hal. 328.

bagaimana cara guru dalam menangani fenomena *cyberbullying* di lingkungan MAN Yogyakarta III dalam ranah PAI khususnya dalam pembentukan Akhlak siswa.

b. Informan pendukung

- 1) Kepala Sekolah MAN Yogyakarta III. Dalam penelitian ini kepala sekolah dijadikan sebagai informan pendukung dengan kriteria yaitu informan yang dapat memberi informasi tambahan terkait bagaimana upaya penanganan fenomena *cyberbullying* itu dilaksanakan di lingkungan sekolah.
- 2) Siswa Kelas X. Dalam penelitian ini tidak semua siswa kelas X dijadikan sebagai sampel, hanya ada beberapa siswa yang akan dijadikan sampel berdasarkan kriteria yaitu siswa yang pernah mendapatkan atau mengalami tindakan *cyberbullying*.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵⁶

Sebagai alat pengumpulan data, observasi-langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti.⁵⁷

⁵⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal 158.

⁵⁷ John. W. Best disunting oleh Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.(Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 204.

Penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi guna mengetahui gambaran umum MAN Yogyakarta III, bagaimana bentuk tindakan *cyberbullying* yang terjadi di lingkungan madrasah, faktor apa saja yang memengaruhi adanya tindakan *cyberbullying*, apa saja dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan tersebut, bagaimana upaya penanganan dan faktor apa saja yang dapat menghambat dan mendukung adanya upaya penanganan fenomena *cyberbullying*.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵⁸ Melalui teknik wawancara, peneliti bisa merangsang responden agar memiliki wawasan pengalaman yang lebih luas. Dengan wawancara juga, peneliti dapat menggali soal-soal penting yang belum terpikirkan dalam rencana penelitiannya.⁵⁹

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan pedoman tertentu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari Guru Akidah Akhlak sebagai narasumber yang akan memberikan informasi mengenai upaya penanganan fenomena *cyberbullying* dalam pembentukan akhlak, Guru BK sebagai narasumber yang akan memberikan informasi mengenai upaya penanganan fenomena

⁵⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 165.

⁵⁹ John. W. Best disunting oleh Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 213.

Cyberbullying di lingkungan madrasah dan beberapa siswa kelas X sebagai narasumber yang memberikan informasi mengenai bentuk-bentuk fenomena yang terjadi di MAN Yogyakarta III.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter.⁶⁰ Data yang diperoleh dari penggunaan metode dokumentasi dapat diperoleh dari sebuah catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶¹

Peneliti menggunakan metode tersebut guna memperoleh data seperti geografis sekolah, sejarah berdirinya sekolah. Struktur organisasi, sarana dan prasarana sekolah, administrasi sekolah, program-program sekolah serta kegiatan yang terjadi di sekolahan tersebut.

d. Questioner/Angket

Angket atau Questioner merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang suatu topik tertentu yang diberikan kepada subjek,

⁶⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 181.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

baik secara individual maupun kelompok guna mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku.⁶²

Questioner ini digunakan sebagai data pelengkap yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya data yang akan dicari dan bagaimana bentuk-bentuk fenomena *cyberbullying* yang ada di MAN Yogyakarta III dalam proses observasi lapangan atau pada saat studi pendahuluan di MAN Yogyakarta III.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data disebut juga dengan metode pengolahan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶³ Langkah-langkah dalam analisis data yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, yang dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁶⁴ Penelitian ini dianalisis dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁶² Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 44.

⁶³ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 280.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 338.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan penggambaran seluruh informasi mengenai bentuk *cyberbullying* dan bagaimana dampak negatifnya terhadap pembentukan akhlak siswa di MAN Yogyakarta III.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data serta kesimpulan yang berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah.

5. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang sah dalam penelitian ini penulis menggunakan uji keabsahan data triangulasi. Triangulasi adalah cara menguji keabsahan data dengan cara peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁵ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode.

Triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengoreksi kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sebagai contohnya wawancara dengan Ibu Faila selaku guru BK yang dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Januari 2017 dan peneliti melakukan wawancara

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 330.

kembali pada Selasa, 31 Januari 2017. Sementara itu, triangulasi dengan metode yaitu proses pengecekan data dengan jalan membandingkan hasil informasi yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda.⁶⁶ Sebagai contohnya yaitu peneliti melakukan metode wawancara terkait dengan faktor penyebab adanya fenomena *cyberbullying* di lingkungan madrasah kemudia peneliti membandingkannya dengan metode observasi dengan membuktikan apakah yang dikatakan oleh narasumber sesuai dengan yang ada di lapangan atau tidak.



⁶⁶ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang MAN Yogyakarta III. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, dan sarana prasarana yang ada pada MAN Yogyakarta III. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang *cyberbullying* pada bagian selanjutnya.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terjadi di MAN Yogyakarta III. Selain itu, pada bagian ini juga membahas mengenai bagaimana dampak negatif tindakan *cyberbullying* terhadap

pembentukan akhlak siswa di MAN Yogyakarta III dan yang terakhir adalah membahas mengenai bagaimana upaya guru dalam menangani fenomena *cyberbullying* di MAN Yogyakarta III.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Pada bagian akhir pada skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab I sampai bab III, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk fenomena *cyberbullying* yang pernah dialami oleh para siswa kelas X MAN Yogyakarta III ada lima bentuk yaitu: *Direct Attacks* yaitu tindakan mengirimkan pesan hinaan kepada korban, *Posted and Public Attacks* yaitu memposting gambar atau foto yang memalukan, *Flaming* yaitu tindakan mengirimkan pesan teks yang mengandung amarah, *Denigration* yaitu tindakan mengumbar keburukan korban yang bertujuan merusak reputasi korban, dan *Trolling* yaitu tindakan penyerangan terhadap korban dengan menggunakan pernyataan negatif.
2. Ada beberapa dampak negatif *cyberbullying* dalam pembentukan akhlak siswa kelas X MAN Yogyakarta III yaitu: siswa lebih pendiam, lebih sulit berkomunikasi dengan orang sekitarnya, sering mencari kesalahannya sendiri, mengalami penurunan kepercayaan diri, merasa minder, menutup diri dari lingkungan sekitar, merasa dirinya selalu bersalah atas semua yang terjadi, sulit beradaptasi, bersikap egois, siswa lebih mudah emosi, dan siswa menjadi seorang yang pendendam dan keras kepala. Tindakan *cyberbullying* tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: lingkungan, teman sebaya, keluarga, budaya,

pola hidup dan perubahan sosial, emosi yang berasal dari dalam diri, dan terlalu terbiasa melakukan kesalahan yang sama.

3. Ada dua upaya berbeda yang dilakukan oleh MAN Yogyakarta III untuk mengantisipasi dan menangani tindakan *cyberbullying* yaitu dari guru BK dan dari guru Akidah Akhlak. Guru BK menangani *cyberbullying* dengan cara melakukan observasi apakah kasus tersebut benar ada di lingkungan madrasah, jika ditemukan maka dilakukan proses bimbingan dan konseling kepada siswa tersebut dan kemudian diberikan pengarahan mengenai *bullying* dan proses terakhir guru BK melakukan monitoring. Guru Akidah Akhlak menangani kasus *cyberbullying* dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa dapat nyaman mengungkapkan permasalahannya dan kemudian diberikan nasehat-nasehat serta motivasi terhadap siswa tersebut agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.

B. Saran-saran

Segala yang telah dilaksanakan pasti tidak lepas dari sebuah ketidaksempurnaan. Setelah mengadakan penelitian, peneliti akan menyumbangkan sedikit saran antara lain:

1. Para guru sebaiknya berperan penting dalam mengontrol penggunaan *smartphone* di lingkungan madrasah, karena pada beberapa pengakuan siswa mereka masih menggunakan *smartphone* ketika sudah masuk jam pelajaran walaupun hanya pada jam kosong atau jam pelajaran tertentu saja. Akan lebih baik lagi jika mereka

dapat menggunakan *smartphone* hanya pada saat istirahat atau ketika pulang sekolah. Jadi tidak ada satupun siswa yang menggunakan *smartphone* ketika jam belajar sedang berlangsung.

2. Guru sebaiknya juga paham berbagai macam isu sosial yang ada terutama guru PAI juga sangat penting mengetahui hal tersebut agar dapat memberikan tindakan yang sesuai dengan isu-isu permasalahan yang sedang terjadi. Tindakan tersebut bertujuan agar madrasah memiliki benteng agar terhindar dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh kemajuan IPTEK.
3. Guru sebaiknya juga bekerjasama dengan orang tua untuk mengontrol penggunaan *smartphone* ketika dirumah, sebaiknya guru juga memberikan pengarahan dan pemahaman kepada orang tua siswa untuk melakukan kontrol penggunaan *smartphone* agar fenomena *cyberbullying* dapat diminimalisir.
4. Bagi siswa MAN Yogyakarta III khususnya kelas X sebaiknya benar-benar menaati peraturan yang ada di madrasah, sebab hal tersebut masing-masing memiliki tujuan yang baik bagi seluruh keluarga MAN Yogyakarta III. Seperti penggunaan *smartphone* memang perlu dikurangi, jika perlu jika sedang belajar mengajar *smartphone* dimatikan hal tersebut bertujuan agar siswa tidak sampai kecanduan menggunakan *smartphone* karena banyak dampak negatif yang dihasilkan yang salah satunya dapat mengurangi kualitas belajar.

5. Siswa juga harus melaporkan jika terdapat tindakan *cyberbullying* yang sudah berlebihan, karena tindakan tersebut perlu ada campur tangan orang dewasa, terlebih lagi jika sudah termasuk melanggar hukum yang berat. Siswa juga perlu membangun komunikasi yang baik pada orang tua maupun guru. Sebaliknya, orang tua dan guru juga harus dapat membangun komunikasi yang baik dengan anak agar anak tersebut tidak merasa sendiri ketika sedang mengalami masalah, orang tua dan guru juga mengetahui hal apa saja yang perlu dilakukan kepada anak atau siswa mereka dan bagaimana cara mengontrolnya.

4. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. Tuhan semesta alam yang menguasai jagat raya ini dengan segala keagungan dan kemurahan-Nya yang telah memberikan kesabaran, ketabahan, kekuatan, semangat, serta jalan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah melimpahkan membawa cahaya kehidupan di bumi ini sehingga menjadi penyelamat bagi seluruh manusia.

Penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan yang ada untuk menyajikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, tetapi memang masih ada beberapa kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran

yang membangun sangat dinantikan demi memperbaiki skripsi ini dan pada penulisan yang lainnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan *jazakumullah khairan katsiran* semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi maupun pada berbagai pihak yang membaca skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Akbar, M. Alam & Prahastiwi Utaari, "Cyberbullying Pada Media Sosial", *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret*.
- Anonim, "Bullying Di Kalangan Anak", dalam *Selaras*. Vol. 47,Th.IV/2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- At Tirmidzi, Muhammad Isa bin Surah diterjemahkan oleh Moh. Zuhri dkk, *Terjemah Sunan At Tirmidzi*, Semarang: Asy Syifa, 1992.
- Azmil, Feronika, "5 Korban Bunuh Diri Akibat Cyberbullying", dalam *Merdeka.com*, Jumat, 14 Juni 2013.
- Campbell, Marylin A, "Cyberbullying: An old problem in a new guise?" *Australian Journal of Guidance and Counseling*, July, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Revisi Terbaru)*, Semarang: Asy-Syifa', 1999.
- E. Taylor, Shelley, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009), Ed.12, Cet. 1.
- Ghony, M. Djunaedi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hinduja, Sameer and Justin W. Patchin, *What To Do When Your Child is Cyberbullied*, diakses dari, <http://www.cyberbullying.org/what-to-do-when-your-child-is-cyberbullied>. 2015.
- HS, Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grafindo, 2007.
- Margaretha dkk, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2009.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Mawardah, Mutia dan MG. Adiyanti, "Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying", dalam *jurnal psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, Vol. 41 No. 1, Juni, 2014.
- Meodia, Arindra, "Ini Dampak Negatif Cyberbullying", diakses dari <http://www.antaranews.com/berita/579799/ini-dampak-negatif-cyberbullying>. 2016.
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung:, PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasrullah, Rulli, "Perundungan Siber (Cyber-Bullying) di Status Facebook Divisi Humas Mabes Polri", dalam *jurnal Sosioteknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 14 No. 1 April, 2015.
- Nur S.S, Edy Yusuf, *Mutiara Akhlak Islami*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Okezone, "Waspada Ini Dampak Cyberbullying Bagi Anak, diakses dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2016/06/21/196/1420930/waspada-ini-dampak-cyberbullying-bagi-anak>. 2016.
- P. Monks, Claire & Lain Coyne, *Bullying in Different Contexts*, Cambridge: Cambridge, 2010.
- Rahayu, Flourensia Sapti, "Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi", dalam *Journal of Information Systems Fakultas Teknologi Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Vol. 8, Issue 1, April, 2012.
- Sangadji, Etta Mamang, *Metodologi Penelitian: Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Santrock, John W., *Child Development*, New York: McGraw-Hill Companies, 2004.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Satalina, Dina, "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol 02, No. 02, Januari, 2014.

- Sheri Bauman & Heather Pero, "Bullying and Cyberbullying Among Deaf Students and Their Hearing Peers: An Exploratory Study", *Journal of Deaf Studies and Deaf Education University of Arizona*, August, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tahir, Ach, *Cyber Crime (Akar Masalah, Solusi, dan Penanggulangannya)*, Yogyakarta: SUKA Press, 201.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU RI No. 11 Th. 2008), Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- W. Best, John. disunting oleh Sanapiah Faisal dan Mulyadi Guntur Waseso, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- W. Parkay, Forrest & Beverly Hardcastle Stanford, *Menjadi Seorang Guru*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- W. Parkay, Forrest & Beverly Hardcastle Stanford, *Menjadi Seorang Guru*, Jakarta: PT Indeks, 2008, edisi ke-7.
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA